

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA REMAJA USIA SEKOLAHDITINJAU DARI TEORI PENDIDIKAN SEKS

RONI AFRIADI¹⁾, REVITA YUNI²⁾

roniafriadi15@gmail.com, revitayuni25@gmail.com

- 1) Dosen Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- 2) Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Medan

Abstrak: Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah membawa perubahan hampir di semua aspek kehidupan terutama dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, tanpa disadari kurikulum pendidikan Indonesia sekarang terlalu berorientasi kognitif dan kurang memperhatikan sifat afektif, empati, dan rasa. Akibat dari sistem pendidikan tersebut, berdampak pada perubahan perilaku peserta didik berupa krisis moral. Sedangkan Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Maka dari itu perlunya, proses pembelajaran pengembangan pendidikan budaya karakter, mengarahkan peserta didik mengenal dan mampu menerima nilai-nilai karakter sebagai bagian dari hidup mereka. Budaya pendidikan karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan seks disekolah memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter anak bangsa. Karena pendidikan seks tidak hanya berisi tentang pemberian informasi tentang alat kelamin dan seluk beluk hubungan kelamin saja. Tetapi Pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif terhadap seks. Pendidikan seks disekolah dapat ditemukan pada mata pelajaran biologi khususnya materi sistem reproduksi.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Remaja, Pendidikan seks.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah membawa perubahan hampir di semua aspek kehidupan. Oleh karena itu dunia pendidikan perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah berkaitan dengan tuntutan untuk menghasilkan sumber

daya manusia yang berkualitas, sebab melalui proses pendidikan akan terlahir generasi muda berkualitas yang diharapkan mampu mengikuti perubahan dan perkembangan kemajuan zaman di segala aspek kehidupan. Pembelajaran juga harus sesuai dengan standar proses pendidikan. Standar

Jurnal Biolokus

Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi

Program Studi Tadris Biologi - Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut, pada hakekatnya mutu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yang paling menentukan adalah kurikulum pendidikan yang berkualitas.

Akan tetapi, tanpa disadari kurikulum pendidikan Indonesia sekarang terlalu berorientasi kognitif dan kurang memperhatikan sifat afektif, empati, dan rasa. Hal ini dapat dilihat dari mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) pada prakteknya lebih menekankan pada hafalan. Menurut Ghapur dalam Setyaningrum dan Hasamah (2012) sistem pendidikan sekarang mengakibatkan siswa kehilangan kepekaan sosial (*sence of social crisis*) atau kehilangan kesadaran budi nurani (*social consciousness of men*).

Akibat dari sistem pendidikan tersebut, berdampak pada perubahan perilaku peserta didik berupa krisis moral. Dengan melibatkan anak-anak dan para remaja sebagai generasi penerus bangsa akibat hilangnya rasa percaya diri dari peserta didik. Krisis moral tersebut berupa pergaulan bebas, maraknya kekerasan anak, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, narkoba, pornografi, pemerkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain yang

menjadi masalah sosial, hingga saat ini belum dapat diatasi. Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Medan, Muslim Harahap mengatakan, berdasarkan data tahun 2015 sebanyak 40 persen remaja di kota Medan sudah melakukan melakukan hubungan seks sebelum menikah (www.tribunnews.com/regional/2016/02/06). Kondisi seperti ini merupakan salah satu penyebab kegagalan kurikulum dalam pembentukan karakter.

Pendidikan

Masyarakat umumnya menilai, krisis moral berawal dari hasil dunia pendidikan. Pendidikan merupakan hal utama memberikan kontribusi terhadap pembentukan manusia yang bermoral dan berkarakter. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Secara teoritis, majunya suatu bangsa tergantung pada kualitas sumber daya manusia dan moral yang dimiliki. Nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia). Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter terdiri atas 3 bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Nilai moral tersebut merupakan pondasi penting bagi sebuah sistem pendidikan yang bermartabat. Manusia yang berkarakter adalah individu yang mengetahui tentang kebaikan (*knowingthe good*), menginginkan dan mencintai kebaikan

Jurnal Biolokus

Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi

Program Studi Tadris Biologi - Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

(*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan bermuatan karakter dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dalam pengembangan pendidikan karakter, mengarahkan peserta didik mengenal dan mampu menerima nilai-nilai karakter sebagai bagian dari hidup mereka. Bertanggungjawab atas keputusan yang diambil melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian dan menjadi suatu nilai yang sesuai dengan lingkungan hidup mereka. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses pengembangan muatan

pendidikan karakter. Dengan demikian peserta didik akan mampu melihat diri mereka sebagai makhluk sosial dan sama di hadapan Sang Pencipta.

Pada prinsipnya, pengembangan muatan pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah, guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai muatan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran.

Pendidikan Karakter

Secara umum istilah “karakter” yang sering disamakan dengan istilah “tempramen, tabiat, watak, atau akhlak” yang memberinya sebuah definisi suatu yang menekankan unsur psikosional yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Pengertian karakter menurut Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak”. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Menurut Seorang filsuf Yunani Aristoteles dalam Lickoma (2012: 81). Karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan diri seseorang dan orang lain. Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kehidupan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan modernisasi) sebagaimana halnya dengan

Jurnal Biolokus

Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi

Program Studi Tadris Biologi - Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

kebaikan yang berorientasi pada hal lain (kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini saling berhubungan.

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Lufri dan Festiyet (2011: 2) berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Hill dalam Muslich (2011: 38)

“Character determines someone’s private thought and someone’s action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior, in every situation”, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan Karakter adalah wujud pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai mulia dalam kehidupan yang bersumber dari tatanan budaya, agama dan kebangsaan seperti: nilai moral, nilai etika, hukum, nilai budi

pekerti, kebajikan dan syari’at agama dan budaya serta diwujudkan dalam sikap, perilaku dan kepribadian sehari-hari hingga mampu membedakan satu dengan lainnya (Hidayat, 2012). Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasional, produktif, dan kreatif (Zubaedi, 2011: 17-18). Pada sisi lain, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *“knowledge, feeling, loving, dan action”*. Menurut Muslich (2011: 36) pada dasarnya anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah sehingga anak berpotensi mengalami kesulitan dalam belajar, berintegrasi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010c: 14), secara psikologis dan sosial, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu, dalam interaksi sosial (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah pikir (*intellectual*

Jurnal Biolokus

Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi

Program Studi Tadris Biologi - Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

development), Olah raga dan kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*Affective and Creativity development*) yang secara diagramatik dapat dilihat pada Gambar 1.

Untuk mendukung perwujudan amanat Pancasila dan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan yang berkembang saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.



Gambar 1. Nilai-nilai Luhur dan Perilaku Berkarakter (Sumber: Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas dalam Lepiyanto 2011)

Kemendiknas (2011: 1) menyatakan, secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak

mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Pendidikan karakter, disebut juga pendidikan budi pekerti sebagai pendidikan moralitas manusia yang dilakukan dalam tindakan nyata. Semua nilai moralitas dilakukan guna membantu manusia menjadi manusia yang utuh. Nilai yang menanamkan hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to life together*) untuk menuju keharmonisan hidup. Menurut Muslich (2011: 67) nilai menyangkut berbagai kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam, dunia dan Tuhan.

Lickona dalam Lepiyanto (2011) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya; 1) banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral; 2) memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama; 3) peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan; 4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab; 5) demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh

Jurnal Biolokus

Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi

Program Studi Tadris Biologi - Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

masyarakat; 6) tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain;

7) komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan 7) pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Jadi untuk melestarikan dan mengajarkan nilai moral dan karakter pada anak adalah suatu kewajiban yang harus dijalani oleh orang tua dan guru. Nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia). Karakter merupakan fondasi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Pendidikan Seks Anak Usia Remaja

Pendidikan seks memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter anak bangsa. Karena pendidikan seks tidak hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan seluk beluk hubungan kelamin saja. Tetapi Pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif terhadap seks. Melalui pendidikan seks, remaja mendapatkan pengetahuan tentang individual sexual. Sehingga para remaja diharapkan, mampu memahami pentingnya pemahaman tentang seks

dan dapat menghindari resiko yang akan terjadi, jika kurangnya pemahaman seseorang tentang seks baik masalah kesehatan maupun masalah moral.

Disekolah, pemahaman tentang seks dapat di pelajari siswa pada mata pelajaran biologi materi sistem reproduksi manusia. Untuk itu, guru dituntut memiliki peran strategis dalam pembentukan pendidikan karakter pada siswa khususnya guru mata pelajaran biologi. Pembelajaran biologi pada materi sistem organ reproduksi manusia memberikan substansi dalam pengembangan muatan pendidikan karakter. Nilai karakter bersifat religius dapat dinyatakan berdoa sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, juga rasa syukur pada sang Pencipta bahwa di dunia ini segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan. Ciptaan Tuhan berpasangan-pasangan yang sempurna dan saling melengkapi satu sama lain. Karena kita manusia berasal dari nenek moyang yang sama, memakan makanan yang sama dan matipun sama-sama menjadi tanah. Walaupun status sosial setiap manusia berbeda-bada tapi manusia sama di hadapan Tuhan.

Sistem reproduksi manusia pada proses spermatogenesis. Proses terbentuknya sperma di tubulus seminiferus dimulai ketika seorang laki-laki mengalami pubertas. Seorang laki-laki normal memiliki tubulus seminiferus yang akan selalu dapat menghasilkan sperma setiap saat dan akan berkurang jumlahnya dengan bertambahnya usia. Untuk menghasilkan

Jurnal Biolokus

Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi

Program Studi Tadris Biologi - Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

sperma yang sehat dan berkualitas, seorang laki-laki dianjurkan memakan makanan yang sehat, berprotein tinggi, berolah raga secara teratur, ini merupakan sebuah karakter kepedulian terhadap kesehatan. Karena tubulus seminiferus dalam testis selalu memproduksi sperma sebanyak-banyaknya dan duktus epididimis selalu setia menyimpan dan menyuplai nutrisi untuk kelangsungan hidup sperma. Setelah sperma matang, vas deveren berkontraksi membawa sperma ke vesikula seminalis agar dapat diejakulasikan pada waktu tertentu menuju uretra untuk dikopulasikan. Dalam vesikula seminalis sperma mendapatkan nutrisi dan dilindungi oleh kelenjer prostat, cowper untuk keberlangsungan hidup sperma.

Jadi bagaimana dengan kita yang telah menjadi manusia, apakah kita mampu hidup sendiri?, hidup tanpa bantuan orang lain, tak peduli dengan sekitar, dan bersifat sifat sombong atas sesama. Untuk itu dalam suatu sistem kehidupan setiap individu mempunyai peran masing-masing. Contohnya untuk mendapatkan sepirig nasi, ribuan manusia yang berperan disana, mulai dari benih sampai terbentuknya nasi yang siap disantap. Maka kita diwajibkan saling bekerja sama dalam hal yang positif, tidak saling egois dan bertanggungjawab, saling berkomunikasi dan keterbukaan agar tidak terjadi kesalah pahaman. Sehingga diharapkan terjadinya tatanan kehidupan yang harmonis.

Remaja usia sekolah mulai mengalami perubahan proses dari masa anak-anak menjadi dewasa yang disebut juga masa pubertas. Pubertas terjadi ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual. Masa ini merupakan masa transisi, pencarian jati diri yang harus di iringi dengan ilmu dan Iman Kepada Sang Pencipta. Maka dari itu, remaja usia sekolah selalu diarahkan kepada kegiatan yang positif yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Jika remaja usia sekolah salah melangkah maka akan berdampak pada masa depan mereka.

Berdasarkan survei KPAI 2008, 62% remaja Indonesia yang belum menikah tak perawan lagi. Ini merupakan rendahnya moral dan harga diri seorang remaja. Untuk itu mari kita saling mengingatkan dan selalun mendekati diri pada Sang Pencipta karena kita berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Wanita yang baik untuk laki-laki yang baik dan sebaliknya. Untuk itu tanamkan sikap religius, tanggungjawab dan komunikatif dalam hidup kehidupan.

Siklus menstruasi atau haid secara normal terjadi setiap 28 hari sekali. Siklus menstruasi terjadi pada organ kelamin wanita. Organ reproduksi saling berkomunikasi, berkordinasi dan memiliki tanggungjawab masing-masing. Pada pertengahan siklus menstruasi (1 kali siklus= 28 hari) terjadi ovulasi yaitu keluarnya ovum dari ovarium yang dibantu oleh homon

Jurnal Biolokus

Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi

Program Studi Tadris Biologi - Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

kelamin. Setelah ovum keluar dari ovarium, ovum ditangkap oleh fimbriae agar masuk ke tuba Fallopi. Pada daerah sepertiga bagian tuba Fallopi arah uterus, ovum bertemu dengan sel sperma (sperma dari hubungan yang sah menurut agama). Jika sperma berfusi ovum maka akan terjadi fertilisasi (pembuahan).

Perjalanan panjang sel sperma sebelum fertilisasi, dimana sel sperma yang lebih awal rela berkorban (mati) menetralkan keasaman uretra dan vagina demi keberlangsungan hidup sperma yang terakhir. Sehingga sperma terakhir berjuang mencari sel telur (ovum) dengan penuh halangan dan rintangan, dengan harapan terbentuknya embrio, yang berawal dari satu sel dan satu sel membelah menjadi dua sel, delapan sel, enam belas sel hingga terbentuknya sekelompok sel yang disebut morula, blastula. Proses tersebut berlangsung dalam oviduk dan selalu bergerak hingga terjadinya implantasi pada endometrium. Selama 9 bulan 10 hari janin dalam rahim berkembang dan diharapkan menjadi manusia bermartabat dan berkarakter.

Jadi kita yang ada sekarang ini merupakan sperma pilihan, yang berjuang, bertahan hidup dan membuahi sel telur. Dapat kita renungkan bahwa, ribuan sel sperma bekerja keras, rela berkorban dan berjuang untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan. Bagaimana dengan kita yang telah manusia yang utuh, dan sangat sempurna?. Maka dari itu, untuk mencapai kesuksesan kita

harus berjuang, kerja keras dan tekun. Dari proses diatas, siswa diarahkan pada karakter menghargai perjuangan orang lain yang dapat kita nikmati sekarang. Seperti para pahlawan rela berkorban jiwa dan raga merebut kemerdekaan sehingga terbentuknya Negara yang merdeka. Jadi tugas kita sebagai warga negara adalah mempertahankan kemerdekaan sesuai dengan peran masing-masing. Dimana seorang siswa memiliki tugas belajar, meraih prestasi dan serta bermanfaat bagi orang lain bangsa dan Negara.

Jika fertilisasi tidak terjadi, maka ovum akan keluar bersama endometrium atau pada saat fase menstruasi yang dipengaruhi oleh hormon kelamin. Sebagian wanita, saat menstruasi memiliki dampak psikis seperti mudah marah atau emosional kurang terkontrol. Kondisi demikian, dipengaruhi oleh aktivitas hormon selama fase menstruasi. Jika kita telah mengetahui hal demikian, mari kita saling menghargai satu sama lain dan mengontrol emosi saat keadaan normal maupun dalam masalah. Menjaga kebersihan terutama pada organ reproduksi (saat menstruasi) dan kesehatan dengan cara makan makanan halal dan bergizi. Menjaga kebersihan karena kebersihan merupakan sebagian dari Iman, mari mulai kebersihan dari diri sendiri, mulai saat ini, lingkungan yang bersih mencerminkan budaya hidup sehat

Sistem reproduksi manusia, jika terjadi gangguan maka akan berdampak

Jurnal Biolokus

Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi

Program Studi Tadris Biologi - Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

pada sistem organ lain. Endometriosis adalah endometrium terbentuk pada lapisan lain seperti pada oviduk, ovarium atau usus besar. Pada fase menstruasi, endometriosis pecah dan menimbulkan rasa nyeri pada pinggul dan pendarahan pada abdomen. Dari pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa, jika suatu sistem terjadi tidak pada tempatnya maka akan mengganggu sistem lain. Semua punya peran dan tanggungjawab masing-masing agar sebuah sistem dapat bekerja secara dinamis.

Dari penjelasan di atas, pembelajaran biologi pada materi sistem reproduksi manusia memiliki nilai-nilai yang sangat dekat dalam pembentukan karakter dalam kehidupan. Maka dari itu diharapkan peran guru disekolah dapat mengarahkan siswa dalam membentuk karakter disetiap materi pembelajaran terutama pada materi sistem reproduksi manusia. Pengembangan budaya karakter dapat dikembangkan guru sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dapat ditegaskan bahwa pendidikan adalah salah satu media proses pembangunan karakter melalui pembudayaan (enkulturasi). Selain itu karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat,

bangsa dan negara. Siswa yang berkarakter baik adalah siswa yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang mereka lakukan. Pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti terjadinya krisis moral yang sangat mengkhawatirkan, semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Asep Saepul. 2012. Manajemen Sekolah Berbasis Karakter (*jurnal*). Garut. STIE *Yasa* Anggana Garut. <http://www.tribunnews.com/regional/2016/02/06/survei-tunjukkan-40-persen-remaja-di-medan-lakukan-seks-pra-nikah>. (diakses tanggal 10 maret 2018)
- Lepiyanto, Agil. 2011. Membangun Karakter siswa Dalam Pembelajaran Biologi. (*Jurnal*). FKIP Muhammadiyah Metro.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal Biolokus

Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi

Program Studi Tadris Biologi - Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Lufri dan Festiyet. Pengintegrasian dan Keterkaitan Pendidikan Berkarakter dalam Pembelajaran MIPA. (*Makalah*) disampaikan seminara Nasional dengan tema “Integrasi Pendidikan Berkarakter dalam Kurikulum MIPA dan Pendidikan MIPA” di UNP Padang 19-20 November 2011.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawan Tantangan Krisis Multimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Setyaningrum, Yanur dan Husamah. 2012. Optimalisasi Penerapan pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Berbasis Keterampilan Proses: Sebuah Perspektif Guru IPA-Biologi. (*Jurnal*). FKIP Malang. UMM.

Tim Kementrian Pendidikan Nasional .2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.

Tim Kementrian Pendidikan Nasional .2011. *Pedoman Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kemendiknas.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta:Kencana.